

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Keluarga dan Pendidikan Pesantren

a. Pendidikan Keluarga

Kata pendidikan berasal dari kata “*pedagogi*” yaitu kata “*paid*” artinya “anak” sedangkan “*agogos*” yang memiliki arti membimbing dan lalu pada dengki memiliki arti sebagai ilmu seni dalam mengajar anak. Dalam terjemahan bahasa Inggris istilah ini diartikan sebagai *education* yang artinya bimbingan dan pengembangan. Dalam pendapat membalbessy moses berikan definisi dari pendidikan sebagai salah satu proses di mana pengetahuan dialihkan dengan sistematis dari seorang individu kepada individu yang lainnya yang mana sesuai yang disampaikan oleh para ahli. Dengan adanya pengetahuan yang ditransfer menjadi salah satu harapan agar tingkah laku seseorang dapat dirubah dan kedewasaan kepribadian dan berpikir dapat lebih mendalam secara informal maupun formal (Adi, 2022).

Kata keluarga apabila dalam bahasa Inggris yaitu diartikan sebagai family yang dalam KBBI diartikan sebagai ibu bapak dan anak-anaknya dan juga orang-orang yang tinggal di rumah. Dalam Siti Ramayulis, Abdul Ati membagi macam-macam dari keluarga yang mana adanya keluarga utama dan juga ada keluarga tambahan, yang mana dari kedua keluarga ini menjadi hal yang memberikan kelengkapan dari terbangunnya suatu keluarga dalam lingkup agama Islam.

Keluarga yang memiliki posisi utama atau *primary* adalah keluarga yang mana terdiri dari ayah ibu dan anak. Adapun posisi keluarga tambahan atau *supplementary* yang mana dalamnya terdiri dari keluarga yang berada pada tingkatan yang kedua yang mana beranggotakan keturunan-keturunan dari keluarga Ibu maupun ayah ataupun karena adanya kesamaan dalam agama ataupun hal lainnya. Dari setiap keluarga perlu memiliki kepala keluarga yang mana menjadi seorang imam dan mengendalikan bahtera rumah tangga ataupun keluarga itu dengan adanya tanggung jawab yang utama, dalam Islam sendiri kepala keluarga atau penanggung jawab utama dari seorang keluarga adalah seorang suami.

Fungsi dari keluarga yaitu tidak hanya soal penerus keturunan tapi dalam dunia pendidikan ataupun bidang pendidikan keluarga menjadi salah satu sumber utama dari suatu pendidikan karena kecerdasan dan pengetahuan intelektual dari seorang manusia pertama kali dapat yaitu dari orang tuanya khususnya dari seorang ibu (Aminuddin, 2009).

Dalam pendapat M. Yusuf menjelaskan bahwa pendidikan keluarga menjadi salah satu bentuk pembelajaran bimbingan yang mana diberikan kepada anggota keluarga yang memiliki suatu keturunan yang mana terdiri dari ayah ibu dan anak. Dengan adanya keterampilan dan pengetahuan dasar yang diberikan dari penilaian keluarga baik dalam kepercayaan nilai moral agama ataupun norma sosial dan lainnya menjadi salah satu hal yang memiliki peran yang penting bagi para anak maupun santri. Pendidikan dan keluarga adalah dua istilah yang mana tidak dapat pisah karena kedua aspek ataupun istilah ini menjadi salah satu hal yang di mana dalamnya adanya suatu pendidikan apabila orang tua sudah menjalankan

tanggung jawabnya dengan mendidik anak dengan baik maka nantinya anak itu juga akan mengabdikan hajat dari orang tuanya dengan menjalankan pendidikan dengan baik. Undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa perundingan keluarga menjadi salah satu bagian di mana pendidikan yang berasal dari luar sekolah yang keluarga senggarakan agar nantinya keyakinan agama nilai moral budaya dan keterampilan dapat terbentuk dari lingkungan keluarga (Adi, 2022). Maka, pendidikan keluarga merupakan suatu proses pemberian pembelajaran, bimbingan dan pengetahuan oleh orangtua kepada anaknya.

Pola seorang itu menjadi salah satu faktor utama yang memberikan pengaruh bagi anak termotivasi untuk mau belajar karena dengan sikap keterbukaan dari orang tua dengan meluangkan waktu dan membantu anak dalam pemahaman dari pendidikan ini menjadi salah satu hal agar anak dapat memahami dirinya dan mau berubah dengan tingkat semangat belajarnya ini dapat meningkatkan semangat belajar. Sehingga nantinya anak juga dapat memberikan potensinya dengan optimal dari berpikir dalam lingkungan sekolah maupun pesantren dan mau terus berusaha agar dapat memberikan hasil yang baik dari tugas-tugasnya yang sudah diselesaikan.

Hal positif yang orang tua berikan dari pola asuh menjadi salah satu cerminan bahwasanya keluarga ini memiliki hubungan yang baik dengan rasa bahagia dan harmonisan dalam lingkungan keluarga itu menjadikan anak ini terdorong dan memiliki motivasi lebih dalam mengikuti suatu pembelajaran. Gaya dan sikap dari pengasuhan orang tua nantinya juga memberikan dampak yang begitu besar yang menjadi anak dapat berprestasi. Prestasi anak juga menjadi salah

satu cerminan bagaimana sikap dan gaya orang tua mereka dalam memberikan pendidikan keluarga yang baik. (Baharudin, 2010)

b. Pendidikan Pesantren

Pesantren berasal dari kata "*santri*", yang menurut Johns berasal dari bahasa Tamil "*satri*" yang berarti "guru mengaji". Pendidikan pesantren. Dalam pendapat Berg jelaskan bahwa dalam bahasa India "*shastri*", yang berarti "buku suci, buku agama atau buku ilmu pengetahuan". Adapun pendapat lain dari Robson yang menjelaskan bahwa kata santri yaitu berasal dari bahasa Tamil "sattiri" yang mana artinya orang yang menetap di bangunan atau rumah kecil pada umumnya. Pengertian pesantren sendiri yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam Islam yang khususnya pada pendidikan tradisional yang bertujuan sebagai bentuk penghayatan dan pemahaman agar nanti dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam mulai dari moral dan juga pedoman hidup dalam hidup bermasyarakat. Pesantren diartikan dengan mudah yaitu sebagai tempatnya para santri seperti yang diartikan oleh purwadinata bahwa pesantren menjadi salah satu tempat ataupun suatu asrama bagi para murid yang mau mengaji dan mau belajar. Adapun definisi dari loid maklum bahwa pondok diartikan sebaga "*khon*" yaitu "setiap tempat singgah besar yang disediakan untuk menginap para turis dan orang-orang yang berekreasi" (Awanis, 2018).

Pondok pesantren juga didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang mana kegiatannya itu dijalankan sepanjang hari yang mana santri tinggal di asrama yang mana kawasannya itu berdampingan dengan para guru ataupun dengan pengasuh pondok pesantren dan senior-seniornya. Ya maka dari itu terjalannya

suatu hubungan dari para santri tenaga pendidik dan pengasuhnya atau pak kyainya ini dapat berjalan dengan intensif yang mana tidak hanya soal hubungan formal antara ustaz dengan santri dalam lingkup ruang kelas. Gimana dengan hal ini nantinya akan adanya keberlangsungan pendidikan yang dijalankan sepanjang hari mulai dari pagi sampai waktu malam.

Dengan adanya sistem pendidikan ini menjadi salah satu hal yang memberikan keuntungan yang mana salah satunya adanya pemantauan secara leluasa dari pengasuh dari setiap kegiatan yang santri lakukan sebagai bentuk upaya agar intelektualitas para santri dapat berkembang dari kepribadiannya. Adapun dalam teori pengakuannya bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selama 1 jam dalam 5 kali adalah suatu sistem pendidikan yang lebih baik daripada belajar setiap 5 jam sekali. Adapun keuntungan lainnya yang mana dengan adanya sistem jaringan ini proses pembelajaran ini terdapat suatu frekuensi yang tinggi agar nantinya pengetahuan para santri ini dapat tumbuh lebih kokoh dan mudah diterima. Keuntungan yang terakhir bahwa dengan adanya proses modern ini adanya rasa pembiasaan akibat yang nantinya interaksi para santri ini dapat tumbuh dengan baik antara santri dengan ustaz maupun dengan pengasuh pesantren (Mumtahanah, 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan pesantren adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis di dalam suatu lingkup pondok pesantren dengan sistem Pendidikan yang dilakukan kegiatan setiap hari antara santri, guru dan kyai.

2. Pengertian Sinergitas

Kata sinergitas berasal dari suku kata sinergi yang mana disebut pula dengan kata sinergitas ataupun sinergisme. Kandungan arti dari kata sinergi yaitu sebagai bentuk kombinasi dari suatu bagian ataupun unsur yang mana nantinya akan dihasilkan suatu pengeluaran hal yang lebih besar maupun lebih baik. Kamus besar bahasa indonesia mengartikan sinergi adalah suatu operasi gabungan ataupun aktivitas dan kegiatan. Covery (1998) mengatakan sinergitas sebagai salah satu bentuk paduan ataupun kombinasi dari bagian maupun unsur tertentu yang nantinya ada hasil yang lebih besar dan lebih baik apabila dibandingkan dengan dilakukan sendiri-sendiri yang mana dengan adanya penggabungan unsur ini nantinya ada produk ataupun hasil yang lebih baik dan lebih unggul. Apakah cinta maka dari itu dengan adanya pendidikan yang disinergitas kan nantinya ada keterpaduan dan keunggulan yang lebih baik dari unsur benda tersebut dengan hasil yang lebih besar dan unggul. Sinar kita juga menjadi salah satu bentuk komponen agar nantinya adanya sinergi berpikir ataupun kesamaan dalam berpandangan dan adanya saling menghargai antar satu sama lain (ulum, 2022).

Jadi yang dimaksud dengan Sinergitas Pendidikan Keluarga dan Pesantren adalah kesesuaian pendapat dan satu tujuan serta Kerjasama antara dua pihak yaitu keluarga atau orangtua dan pesantren dalam memotivasi, mendukung serta memfasilitasi santri untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.

3. Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian hafalan Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat

mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal (kata kerja) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan (KBBI, 2023). Sedangkan menurut Abdul Aziz Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar”. “Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal” (Rauf, 2004).

Kemudian pengertian Al-Qur’an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Setelah melihat definisi menghafal Al-Qur’an diatas, dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur’an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya (Imtihana, 2017). Hafalan Al-Qur’an adalah suatu proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat di kepala dan dapat mengucapkan di luar kepala atau tanpa melihat mushaf Al-Qur’an.

b. Hukum menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an hukumnya *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an. Jika kewajiban ini terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari lainnya.

Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi, maka semua umat Islam akan menanggung dosanya (Ilmia, 2016).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

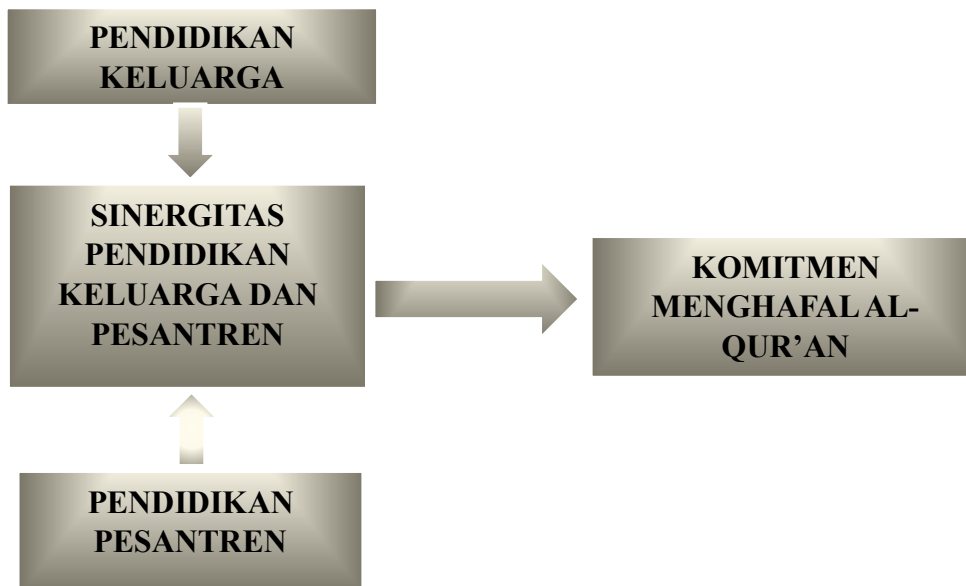
Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Fitriani Chusnul Chotimah yang berjudul “Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Huffadzil Qur’an Fadlulloh Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai tahfidz dan tempat yang menjadi penelitian juga sama, yaitu Pondok Pesantren Huffadzul Qur’an Fadlulloh Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel nya yaitu Sinergitas dan Metode Pembelajaran (Chotimah, 2016).
2. Skripsi Enya Anisa yang berjudul “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa SDIT Tahfidzul Qur’an An-Nur Kota Bengkulu”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu ada Kerjasama antara orangtua dan pihak pesantren atau guru. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objeknya. Objek yang menjadi bahan penelitian dalam skripsi ini yaitu Komitmen menyelesaikan hafalan, sedangkan objek yang menjadi bahan kajian peneliti yaitu Kemampuan menghafal Al-Qur’an (Anisa, 2020).
3. Skripsi Lulu Maria Ulfa yang berjudul “Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan menghafal Al-Qur’an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas mengenai kemampuan menghafal Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat

dilakukannya penelitian. Tempat yang menjadi bahan penelitian dalam skripsi ini yaitu Pondok Pesantren, sedangkan tempat yang menjadi bahan kajian peneliti yaitu Madrasah Aliyah (Ulfa, 2018).

C. Kerangka berpikir

Kerjasama orangtua dan pihak pesantren yang dijalin dengan baik, selain membantu terwujudnya saling pengertian, memotivasi dan bersinergi terhadap keberhasilan santri tahfidz, juga dapat memudahkan mereka saing bertukar informasi yang diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan komitmen menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada santri tahfidz Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an Fadlulloh Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.



Gambar 2. 1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran Pendidikan Keluarga dalam komitmen menghafal Al-Qur'an santri tahfidz?
2. Bagaimana peran Pendidikan Pesantren terhadap komitmen menghafal santri tahfidz?
3. Bagaimana Komitmen Santri dalam menyelesaikan hafalannya?
4. Bagaimana sinergitas antara Pendidikan Keluarga dan Pesantren?